Volume 6 Number 1 (2025)
July_December 2025
Page: 514-523

E-ISSN: 2745-4584
https://ejournal.insuriponorogo.ac.id
DOI: 10.37680/almikraj.v6i1.7915

AL MIKRAJ
Jurnal Studi Islam dan Humaniora

Analisis Makna Kekuatan Perempuan pada Karakter Jinda dalam Film *The Empress of Ayodhaya*

Tisna Adila[1], Murtiadi[2], Roynaldi Arista[3]
[123] Universitas Bina Sarana Informatika; Indonesia
correspondence e-mail*, tisnaadila2025@gmail.com

Submitted: Revised: 2025/07/01; Accepted: 2025/08/21; Published: 2025/08/29

Abstract

This study analyzes the meaning of female power represented through the character of Jinda in the film The Empress of Ayodhaya using Roland Barthes' semiotic approach. This film was chosen because it significantly depicts the theme of female power through the construction of the main character, Jinda, who is portrayed as an active and strategic figure in facing the political conflicts of the Ayodhaya kingdom. Using a descriptive analytical qualitative research method, this study analyzes the symbolic, narrative, and visual elements in the film. Primary data was collected through observation of film scenes and in-depth interviews with informants knowledgeable about historical films and royal dramas. Secondary data included academic journals and relevant documents. Data analysis was conducted using Barthes' three levels of semiotics, namely denotation, connotation, and myth, with triangulation techniques to ensure data validity. The results show that at the denotative level, Jinda's strength is her courage and determination in facing difficulties after being forced to become queen. Connotatively, her strength is her ability to turn suffering into courage and build solidarity within the patriarchal system. And mythologically, Jinda symbolizes an eternal moral legacy and courage despite defeat. Overall, this film reveals that women's strength lies not only in their position or power, but also in their determination, sacrifice, and the legacy of courage created from suffering.

Keywords Women's Strength, Film, Jinda Character, Roland Barthes Semiotics

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/.

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media paling berpengaruh dalam menyampaikan pesan, nilai, serta kritik sosial sejak akhir abad ke-19. Perkembangannya menjadikan film tidak hanya hiburan, melainkan juga sarana representasi sosial, budaya, dan politik. Dalam sejarah, perempuan sering ditampilkan secara stereotipis sebagai sosok lemah atau domestik, namun gerakan feminisme mendorong munculnya karakter perempuan yang lebih kuat, mandiri, dan memiliki agensi.

Konsep kekuatan perempuan dalam film tidak terbatas pada fisik, tetapi juga meliputi kecerdasan, emosi, moral, serta keberanian mengambil keputusan. Karena itu, analisis representasi

kekuatan perempuan penting untuk melihat bagaimana film berperan dalam membangun kesadaran gender.

Dalam perfilman Asia, khususnya Thailand, banyak kisah yang menyoroti peran perempuan dalam konteks sejarah dan budaya. Salah satunya adalah film *The Empress of Ayodhaya* yang berlatar abad ke-16. Film ini menampilkan tokoh Jinda, seorang perempuan yang memiliki peran penting bukan hanya sebagai pendamping tokoh utama, tetapi juga sebagai sosok cerdas, berani, dan strategis. Ia digambarkan memiliki pengaruh besar terhadap jalannya cerita, bahkan dalam pengambilan keputusan penting di kerajaan. Keunikan Jinda terletak pada representasi kekuatan yang kompleks. Ia tidak hanya tampil dengan keberanian fisik, melainkan juga kecerdasan emosional, kemampuan bernegosiasi, dan pengaruh interpersonal. Hal ini melampaui batasan gender tradisional, sehingga menarik dikaji lebih dalam untuk melihat makna kekuatan perempuan dalam konteks budaya dan sejarah Thailand.

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna kekuatan perempuan pada karakter Jinda melalui tindakan, dialog, dan interaksinya dengan tokoh lain. Selain itu, penelitian juga menyoroti bagaimana elemen sinematik seperti karakterisasi, sinematografi, dan narasi membentuk makna tersebut. Hasilnya diharapkan memberi kontribusi dalam kajian representasi gender di film Asia Tenggara, serta memperkaya pemahaman tentang dinamika kekuasaan dan identitas perempuan dalam media visual. Landasan Teori menjelaskan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian tentang representasi kekuatan perempuan pada karakter Jinda dalam film *The Empress of Ayodhaya*. Pada bagian ini dijabarkan beberapa konsep utama, yaitu makna, kekuatan perempuan, film, dan semiotika Roland Barthes, yang semuanya menjadi landasan analisis penelitian.

Makna dalam perspektif semiotika sosial dipahami sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui praktik penggunaan tanda dalam konteks budaya tertentu. Long & He (2021) menjelaskan bahwa makna dibentuk melalui interaksi antara sistem tanda dan struktur sosial yang melingkupinya[1]. Pristianingrum & Damayanti (2022) menambahkan bahwa makna tidak hanya berkisar pada apa yang dikatakan, tetapi juga alasan penggunaan suatu ujaran dan efeknya terhadap audiens[2]. Chandler (2017) menegaskan bahwa makna merupakan produk konstruksi

[1] Long, J., & He, J. (2021). Cultural Semiotics and the Related Interpretation. *2021 International Conference on Public Relations and Social Sciences (ICPRSS 2021)*, 1268–1272. Atlantis Press.

[2] Pristianingrum, S., & Damayanti, R. (2022). Pragmatic Dimension of Semiotics in Song Lyrics. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, *2*(2), 98–107.

sosial yang dipengaruhi konteks budaya, pengalaman individu, serta konvensi masyarakat[3]. Dor (2015) juga menyebut bahwa bahasa adalah teknologi komunikasi sosial yang dirancang untuk menginstruksikan imajinasi orang lain[4]. Dengan demikian, makna tidak statis, melainkan dinamis, kontekstual, dan dipengaruhi oleh relasi sosial.

Konsep kekuatan perempuan dipahami secara multidimensi. Jain (2023) menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan meliputi dimensi sosial, politik, ekonomi, spiritual, dan kapasitas diri yang saling terkoneksi[5]. Kekuatan perempuan juga terlihat dalam kemampuan membangun hubungan interpersonal, menunjukkan empati, serta memperjuangkan keadilan sosial. Galsanjigmed & Sekiguchi (2023) menekankan bahwa meskipun perempuan sering menghadapi bias gender dan stereotip, mereka memiliki ketahanan psikologis serta kepemimpinan yang inklusif[6]. Woods-Giscombe et al. (2023) menyebut resiliensi perempuan ditopang oleh spiritualitas, kekuatan internal, dan dukungan sosial[7]. Kabeer (2020) menekankan bahwa kekuatan perempuan adalah hasil interaksi antara individu dan konteks sosial, sementara Das & Tampubolon (2022) menegaskan bahwa *female agency* berperan penting bagi kesehatan mental perempuan[8] [9]. Afshar (2016) menambahkan bahwa pemberdayaan bukan hanya soal akses terhadap sumber daya, tetapi juga kemampuan membuat pilihan dan menuntut tanggung jawab publik[10].

Film dijelaskan sebagai karya seni audiovisual yang menampilkan rangkaian gambar bergerak dan suara untuk menyampaikan pesan, cerita, dan nilai. Tombu (2024) menegaskan bahwa pembuatan film merupakan bentuk komunikasi publik yang berkontribusi terhadap perubahan sosial[11]. McDonald (2022) menyebut film sebagai alat interpretasi dunia yang

[3] Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basics*. New York: Routledge.

[4] Dor, D. (2015). *The Instruction of Imagination: Language as a Social Communication Technology*. Oxford: Oxford University Press.

[5] Jain, M. (2023). Women Empowerment: A Multidimensional Approach. *Journal of Social Responsibility, Tourism and Hospitality*, *34*, 36–42.

[6] Galsanjigmed, E., & Sekiguchi, T. (2023). Challenges Women Experience in Leadership Careers: An Integrative Review. *Merits*, *3*(2), 366–389.

[7] Woods-Giscombe, C. L., Williams, K. P., Conklin, J., Dodd, A., Bravo, L., Anderson, A. M., … Warren, B. J. (2023). A Scoping Review of the Concept of Resilience among African American Women. *Archives of Psychiatric Nursing*, *46*, 107–120.

[8] Kabeer, N. (2020). Women's Empowerment and Economic Development: A Feminist Critique of Storytelling Practices in "Randomista" Economics. *Feminist Economics*, *26*(2), 1–26.

[9] Das, U., & Tampubolon, G. (2022). *Female Agency and its Implications on Mental and Physical Health: Evidence from the city of Dhaka*. Cornell University.

[10] Afshar, H. (2016). *Women and Empowerment: Illustrations from the Third World*. New York: Springer.

[11] Tombu, J. (2024). Filmmaking as a Medium of Public Communication in Addressing Social

membantu penonton memahami identitas, kekuasaan, dan hubungan sosial[12]. Elsaesser & Hagener (2015) menambahkan bahwa film menciptakan *cinematic grammar* yang melibatkan aspek visual, audio, dan sensorik[13]. Dhungana (2024) menegaskan bahwa film memiliki tanggung jawab sosial sebagai media massa yang mampu menyebarkan nilai budaya, membentuk opini publik, dan mendukung perubahan positif di masyarakat.[14]

Semiotika Roland Barthes menjadi teori utama dalam penelitian ini. Barthes membagi makna tanda menjadi denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan makna literal, konotasi adalah makna tambahan yang muncul dari asosiasi budaya, sementara mitos adalah sistem komunikasi tingkat kedua yang mengubah tanda literal menjadi simbol ideologis. O'Halloran (2023) menjelaskan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan simbol serta penggunaannya dalam berbagai bentuk komunikasi.[15] Subiyantoro, Kristiani, & Wijaya (2020) menunjukkan bahwa tanda dalam wayang Purwa tidak hanya bermakna denotatif, tetapi juga menyiratkan nilai budaya.[16] Sarkar (2020) menyebut mitos sebagai sistem komunikasi yang menyampaikan pesan efektif melalui wacana.[17] Arianti, Nurhapitudin, & Sakinah (2025) menegaskan bahwa mitos dalam film berfungsi menaturalisasi makna ideologis sehingga tampak wajar.[18]

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis, yang bertujuan menggali makna kekuatan perempuan melalui representasi karakter Jinda dalam film *The Empress of Ayodhaya*. Lokasi penelitian berfokus pada film tersebut, sementara waktu penelitian disesuaikan dengan proses pengumpulan dan analisis data. Unit analisis dalam penelitian ini adalah adegan, dialog, dan interaksi karakter Jinda yang menunjukkan dimensi

---

Problems. *American Journal of Communication*, *6*(4), 1–16.

[12] McDonald, K. (2022). *Film Theory: The Basics*. New York: Routledge.

[13] Elsaesser, T., & Hagener, M. (2015). *Film Theory: An Introduction Through the Senses*. New York: Routledge.

[14] Dhungana, J. (2024). Film as Mass Communication and its Responsibility to Social Change. *Interdisciplinary Journal of Management and Social Sciences*, *5*(1), 58–66.

[15] O'Halloran, K. L. (2023). Matter, Meaning and Semiotics. *Visual Communication*, *22*(1), 174–201.

[16] Subiyantoro, S., Kristiani, K., & Wijaya, Y. S. (2020). Javanese Cultural Paradoxism: A Visual Semiotics Study on Wayang Purwa Characters of Satria and Raseksa Figures. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, *20*(1), 19–28.

[17] Sarkar, M. (2020). Myth and Media. *International Journal of Scientific and Research Publications*, *10*(7), 45–52.

[18] Arianti, D., Nurhapitudin, I., & Sakinah, R. M. N. (2025). Denotative and Connotative Meaning in Divergent Movie (2014): Roland Barthes Semiotic Analysis: English. *Journal of English Development*, *5*(2), 360–377.

kekuatan perempuan. Untuk memperjelas konsep yang digunakan, penelitian ini mendefinisikan makna sebagai konstruksi sosial yang terbentuk dari tanda, kekuatan perempuan sebagai ketangguhan multidimensi baik fisik, emosional, maupun intelektual, serta semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu individu yang dianggap memahami film sejarah atau drama kerajaan, sehingga mampu memberikan perspektif mendalam mengenai representasi tokoh Jinda. Teknik pengumpulan data meliputi data primer berupa observasi langsung terhadap film serta wawancara dengan informan, dan data sekunder berupa jurnal, artikel, serta referensi akademik yang relevan. Observasi digunakan untuk mencatat detail adegan, ekspresi, dan simbol visual yang muncul dalam film, sedangkan dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan data tertulis maupun rekaman yang mendukung.

Pengolahan data dilakukan melalui teknik triangulasi, meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk menjamin validitas. Analisis data mengikuti langkah reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi relevan yang berhubungan dengan makna kekuatan perempuan, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel adegan, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan dengan teori semiotika Roland Barthes. Dengan metode ini, penelitian berupaya mengungkap secara sistematis bagaimana karakter Jinda dibingkai dalam film sebagai representasi kekuatan perempuan dalam konteks sejarah dan budaya Thailand.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memaparkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap film *The Empress of Ayodhaya* dengan fokus utama pada karakter Jinda. Analisis ini menguraikan bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos dari adegan-adegan dalam film menggambarkan kekuatan perempuan. Pada tahap denotasi, tanda-tanda visual dalam film diuraikan secara literal, misalnya adegan ketika Jinda berjalan sendirian melewati gang dengan tatapan lurus ke depan. Adegan tersebut sekilas hanya menunjukkan aktivitas sehari-hari seorang perempuan, tetapi dalam konteks sosial, hal itu menyinggung realitas bahwa ruang publik sering kali menjadi arena ancaman bagi perempuan. Situasi yang sama juga terlihat saat Jinda menolak ajakan seorang laki-laki yang berusaha menggodanya. Secara denotatif hanya berupa interaksi biasa, tetapi penolakannya menandai kontrol penuh atas tubuh dan ruang pribadi, sehingga mengisyaratkan keberanian seorang perempuan dalam mempertahankan martabatnya.

Makna konotasi dari adegan-adegan tersebut menunjukkan perlawanan simbolis terhadap norma patriarki. Dalam salah satu adegan, Jinda tetap berjalan dengan percaya diri meskipun beberapa laki-laki mencoba merendahkannya. Hal ini mengandung konotasi perempuan yang tidak tunduk pada stereotip lemah, melainkan berani menunjukkan eksistensi dan identitasnya di ruang publik. Konotasi lain muncul dari cara Jinda digambarkan mengenakan pakaian sederhana namun rapi, menandakan bahwa kekuatan perempuan tidak ditentukan oleh tampilan fisik, melainkan oleh sikap dan keberanian menghadapi tekanan sosial. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa kekuatan perempuan mencakup ketangguhan emosional, kecerdasan intelektual, dan keberanian untuk mengambil keputusan mandiri, sebagaimana ditegaskan oleh Jain (2023) bahwa pemberdayaan perempuan meliputi dimensi sosial, politik, ekonomi, spiritual, dan kapasitas diri yang saling terhubung.[5]

Dalam kerangka mitos, film ini berusaha membongkar pandangan tradisional bahwa perempuan adalah sosok yang lemah dan harus tunduk pada laki-laki. Adegan ketika Jinda menegur seorang pria yang berusaha menyentuhnya menjadi simbol perlawanan terhadap mitos lama dan melahirkan narasi baru, bahwa perempuan memiliki hak untuk menolak perlakuan tidak pantas dan suaranya harus dihargai. Hal ini selaras dengan konsep *male gaze* yang disampaikan oleh Mulvey (1975), bahwa perempuan sering ditempatkan sebagai objek pandangan laki-laki dalam media, namun film ini justru menghadirkan narasi tandingan yang menempatkan perempuan sebagai subjek yang berdaya. Dengan demikian, mitos baru yang tercipta melalui film adalah konstruksi simbolik tentang kekuatan perempuan yang tidak hanya berasal dari fisik, tetapi juga dari mental, keberanian, dan kesadaran identitas diri.

Representasi kekuatan perempuan dalam film ini tercermin dalam berbagai dimensi. Kekuatan fisik dan psikis Jinda tergambar dari keberaniannya menghadapi pelecehan tanpa menunjukkan rasa takut. Kemandiriannya ditunjukkan lewat sikapnya yang tidak bergantung pada perlindungan orang lain untuk merasa aman. Kesadaran identitasnya terlihat jelas ketika ia menolak tunduk pada norma sosial yang merugikan perempuan. Film ini sekaligus menegaskan bahwa kekuatan perempuan tidak terbatas pada posisi struktural atau simbol kekuasaan, tetapi juga pada pengorbanan, keteguhan hati, serta keberanian untuk melawan diskriminasi. Pemaknaan ini konsisten dengan pandangan Kabeer (2020) bahwa kekuatan perempuan merupakan hasil interaksi antara individu dengan konteks sosial yang lebih luas, termasuk norma dan kebijakan yang memengaruhi kehidupan mereka.[8]

Analisis semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa setiap adegan dalam film *The Empress of Ayodhaya* memuat tanda yang dapat ditafsirkan dalam tiga lapisan makna. Denotasi menjadi dasar pemaknaan literal, konotasi memunculkan interpretasi yang lebih luas dalam konteks budaya, dan mitos membentuk narasi ideologis baru yang menentang stereotip gender. Barthes menegaskan bahwa mitos adalah sistem komunikasi tingkat kedua yang mengubah tanda literal menjadi simbol ideologis yang dinaturalisasi oleh budaya.[19] Dengan demikian, analisis ini tidak hanya mengungkap bagaimana Jinda digambarkan sebagai sosok perempuan yang kuat, tetapi juga bagaimana film berfungsi sebagai media tandingan yang mengkritisi dan membongkar hegemoni patriarki.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini tidak sekadar menjadi karya sinema, melainkan juga alat perlawanan terhadap stereotip gender. Melalui narasi visual dan simbolik, film *The Empress of Ayodhaya* berhasil menyampaikan pesan bahwa kekuatan perempuan bukan hanya berasal dari fisik, melainkan juga dari keberanian mental, kesadaran identitas, dan kemampuan menghadapi stigma sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Roland Barthes tentang tanda dan makna, bahwa sebuah teks budaya dapat memuat makna literal, simbolik, sekaligus ideologis. Penelitian ini dengan demikian memberikan kontribusi penting dalam kajian media dan gender, memperlihatkan bagaimana film mampu merepresentasikan perjuangan perempuan, sekaligus menawarkan perspektif baru dalam memahami dinamika kekuasaan dalam konstruksi sosial budaya.

KESIMPULAN

Penutup penelitian ini yang mencakup kesimpulan dan saran dari penelitian mengenai representasi kekuatan perempuan dalam film *The Empress of Ayodhaya* karya Khozy Rizal dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa film tersebut menampilkan representasi kekuatan perempuan melalui berbagai adegan yang mencerminkan keberanian, keteguhan hati, serta kemampuan melawan dominasi patriarki. Tanda-tanda denotatif yang sederhana seperti tatapan, sikap tubuh, dan dialog tokoh Jinda mengandung makna konotatif yang lebih luas, yaitu perlawanan terhadap stereotip perempuan yang dianggap lemah. Makna mitos yang muncul kemudian mengonstruksi narasi baru bahwa perempuan bukan sekadar objek, melainkan subjek yang memiliki suara, martabat, dan kekuatan untuk melawan ketidakadilan. Dengan demikian,

[19] Barthes, R. (2012). *Elementos de Semiologia*. Editora Cultrix.

film ini menjadi simbol perlawanan sekaligus representasi perempuan sebagai sosok yang mandiri, berdaya, dan tidak terikat oleh norma patriarki.

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini juga menegaskan relevansi teori Roland Barthes yang memandang tanda tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga menyimpan lapisan makna budaya dan ideologis. Film *The Empress of Ayodhaya* memperlihatkan bahwa media mampu berperan dalam mendekonstruksi mitos lama tentang subordinasi perempuan dan membangun mitos baru mengenai kesetaraan gender. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian media, khususnya dalam studi representasi perempuan, serta memperkaya literatur tentang semiotika Barthes dalam konteks sinema.

Saran penelitian diarahkan kepada beberapa pihak. Pertama, bagi pembuat film, diharapkan lebih banyak menghadirkan narasi yang menampilkan perempuan sebagai subjek yang kuat, mandiri, dan mampu berperan penting dalam masyarakat. Representasi seperti ini diyakini dapat menjadi media edukasi sekaligus inspirasi bagi penonton, khususnya perempuan, untuk menyadari potensi dan kekuatannya sendiri. Kedua, bagi penelitian selanjutnya, dianjurkan agar tidak hanya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, tetapi juga memanfaatkan pendekatan lain, seperti analisis wacana kritis atau pendekatan feminis, sehingga dapat menghasilkan perspektif yang lebih beragam dan mendalam dalam memahami representasi perempuan di media.

Akhirnya, penulis menyampaikan harapan agar penelitian ini dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang komunikasi, khususnya terkait representasi gender dalam media. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan bagi perempuan untuk lebih percaya diri, berani melawan diskriminasi, dan terus memperjuangkan kesetaraan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberi sumbangan pada ranah akademik, tetapi juga pada ranah sosial dalam mendukung gerakan kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

Long, J., & He, J. (2021). *Cultural Semiotics and the Related Interpretation*. 2021 International Conference on Public Relations and Social Sciences (ICPRSS 2021), 1268–1272. Atlantis Press.

Pristianingrum, S., & Damayanti, R. (2022). *Pragmatic Dimension of Semiotics in Song Lyrics*. Journal of Pragmatics and Discourse Research, 2(2), 98–107.

Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basics.* New York: Routledge.

Dor, D. (2015). *The Instruction of Imagination: Language as a Social Communication Technology*. Oxford: Oxford University Press.

Jain, M. (2023). *Women Empowerment: A Multidimensional Approach*. Journal of Social Responsibility, Tourism and Hospitality, 34, 36–42.

Galsanjigmed, E., & Sekiguchi, T. (2023). *Challenges Women Experience in Leadership Careers: An Integrative Review*. Merits, 3(2), 366–389.

Woods-Giscombe, C. L., Williams, K. P., Conklin, J., Dodd, A., Bravo, L., Anderson, A. M., … Warren, B. J. (2023). *A Scoping Review of the Concept of Resilience among African American Women.* Archives of Psychiatric Nursing, 46, 107–120.

Kabeer, N. (2020). *Women's Empowerment and Economic Development: A Feminist Critique of Storytelling Practices in "Randomista" Economics*. Feminist Economics, 26(2), 1–26.

Das, U., & Tampubolon, G. (2022). *Female Agency and its Implications on Mental and Physical Health: Evidence from the city of Dhaka*. Cornell University.

Afshar, H. (2016). *Women and Empowerment: Illustrations from the Third World*. New York: Springer.

Tombu, J. (2024). *Filmmaking as a Medium of Public Communication in Addressing Social Problems.* American Journal of Communication, 6(4), 1–16.

McDonald, K. (2022). *Film Theory: The Basics.* New York: Routledge.

Elsaesser, T., & Hagener, M. (2015). *Film Theory: An Introduction Through the Senses.* New York: Routledge.

Dhungana, J. (2024). *Film as Mass Communication and its Responsibility to Social Change*. Interdisciplinary Journal of Management and Social Sciences, 5(1), 58–66.

O'Halloran, K. L. (2023). Matter, Meaning and Semiotics. Visual Communication, 22(1), 174–201.

Subiyantoro, S., Kristiani, K., & Wijaya, Y. S. (2020). *Javanese Cultural Paradoxism: A Visual Semiotics Study on Wayang Purwa Characters of Satria and Raseksa Figures.* Harmonia: Journal of Arts Research and Education, 20(1), 19–28.

Sarkar, M. (2020). *Myth and Media. International Journal of Scientific and Research Publications*, 10(7), 45–52.

Arianti, D., Nurhapitudin, I., & Sakinah, R. M. N. (2025). *Denotative and Connotative Meaning*

in Divergent Movie (2014): Roland Barthes Semiotic Analysis: English. Journal of English Development, 5(2), 360–377.

Barthes, R. (2012). *Elementos de Semiologia.* Editora Cultrix.